

## Aplikatif Pembelajaran PAI di SMA dalam Konteks Teori Kognitivistik

Vera Fajriani<sup>1</sup>, Alaidin<sup>2</sup>

Universitas Islam Riau, Kota Riau, Indonesia<sup>1,2</sup>

---

### \*Email Korespodensi:

[alai.din@gmail.com](mailto:alai.din@gmail.com)

### Histori Artikel:

Diterima Tgl-Bln-Thn

Disetujui Tgl-Bln-Thn

Diterbitkan Tgl-Bln-Thn

### ABSTRACT

Many learning theories exist in the realm of education, with cognitive learning theory being one of the most commonly used, especially in Indonesia. This particular theory is considered quite effective in its practical application. The main aim of this research is to explore the implementation of cognitive learning theory in the context of PAI (Islamic Education) subjects at SMA N. Using descriptive qualitative methodology, this research explores the analysis of various resources such as books and scientific articles. The findings of this investigation demonstrate the efficacy of cognitive learning theory when used in the educational environment of t State Middle School, especially in the PAI subject area. This efficacy underscores the importance of educators' creativity in utilizing a variety of learning strategies, methodologies, and resources to ensure successful implementation of cognitive learning theory. In addition, it is very important for educators to recognize and overcome the limitations of cognitive theory to optimize the learning process.

**Keywords:** Education ; Cognitive learning ; PAI

### ABSTRAK

Banyak teori pembelajaran yang ada di ranah pendidikan, dengan teori pembelajaran kognitif menjadi salah satu yang umum digunakan, terutama di Indonesia. Teori khusus ini dianggap cukup efektif dalam penerapan praktisnya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi implementasi teori pembelajaran kognitif dalam konteks mata pelajaran PAI (Pendidikan Islam) di SMA Menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali analisis berbagai sumber daya seperti buku dan artikel ilmiah. Temuan penyelidikan ini menunjukkan kemandirian teori pembelajaran kognitif ketika digunakan dalam lingkungan pendidikan Sekolah Menengah khususnya di bidang mata pelajaran PAI. Kemandirian ini menggarisbawahi pentingnya kreativitas pendidik dalam memanfaatkan beragam strategi pembelajaran, metodologi, dan sumber daya untuk memastikan keberhasilan penerapan teori pembelajaran kognitif. Selain itu, sangat penting bagi pendidik untuk mengakui dan mengatasi keterbatasan teori kognitif untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Pendidikan ; Pembelajaran kognitif ; PAI

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Fajriani, V., & Alaidin, A. (2024). Aplikatif Pembelajaran PAI di SMA dalam Konteks Teori Kognitivistik. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 09-16. <https://doi.org/10.62710/t1na8x59>



## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran adalah proses yang bertujuan untuk mencapai tujuan spesifik dalam berbagai konteks seputar peserta didik individu, difasilitasi oleh beragam pengalaman yang dibuat sepanjang perjalanan pendidikan (Rusman, 2017, p. 75). Dipostulasikan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, yang mengarah pada perubahan perilaku yang dapat diamati yang menunjukkan perolehan pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai-nilai baru. Pembelajaran kognitif diposisikan sebagai mekanisme untuk membentuk pemahaman individu tentang fenomena yang dapat diamati, menggarisbawahi pentingnya menilai proses pembelajaran atas hasil akhir. Navigasi perjalanan pembelajaran yang sukses memerlukan transformasi dalam tiga bidang utama: kapasitas kognitif, disposisi afektif, dan kemahiran psikomotorik (Aqib, 2019, p. 12). Kecerdasan dan pengetahuan menunjukkan interkoneksi yang erat dalam bidang pembelajaran. Dua hal tersebut bukan sebagai kuantitas atau sesuatu hal yang statis. Kecerdasan bagian dari dinamis serta aktif dan selalu mengalami perubahan, sedangkan pengetahuan merupakan suatu hal yang harus diketahui sebagai sebuah proses yang diwujudkan melalui aktivitas pembelajar.

Dalam bidang pendidikan, berbagai teori pembelajaran digunakan, masing-masing dicirikan oleh prinsip dan konsep yang berbeda. Konsep teori pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan proses pembelajaran, sehingga membantu pelajar dalam memahami kompleksitas yang melekat. Didefinisikan sebagai konsep teoritis dan prinsip-prinsip pembelajaran, teori pembelajaran telah menjadi sasaran validasi eksperimental untuk memastikan kebenarannya. Salah satu teori tersebut adalah Teori Pembelajaran Kognitif, yang berkaitan dengan organisasi elemen kognitif dan persepsi dalam mencapai pemahaman (Sholihah, 2020, p. 118). Pentingnya teori-teori ini terletak pada potensi mereka untuk membekali pendidik dengan alat yang diperlukan untuk menerapkannya secara efektif. Pendidik ditugaskan untuk membiasakan diri dengan persiapan yang diperlukan untuk terlibat dengan siswa mereka, mencakup strategi, metode, dan sumber daya pendukung yang disesuaikan dengan materi dan keadaan peserta didik.

Untuk memfasilitasi proses pengajaran dan pembelajaran yang sukses, pendidik harus terlibat dalam persiapan menyeluruh, mencakup materi, metode, strategi, dan teori pembelajaran, di antara aspek-aspek lainnya. Persiapan ini harus dibuat dengan cermat agar selaras dengan setiap konteks tertentu. Teori pembelajaran memainkan peran penting dalam bidang pendidikan, karena pendidik dan pelajar menemukannya setiap hari. Namun, tidak semua teori pembelajaran dapat diterapkan secara universal, sehingga memerlukan penyesuaian yang harus dilakukan sebelum implementasi. Setiap teori memiliki kekuatan dan keterbatasannya sendiri. Mengingat beragam definisi dan perspektif seputar pembelajaran, relevansi teori pembelajaran hanya dapat dipastikan melalui aplikasi langsung dalam pengaturan pendidikan. Teori Pembelajaran Kognitif menonjol sebagai teori yang menonjol dan banyak digunakan di Indonesia, khususnya di institusi seperti di salah satu SMA Negeri di Palembang. Sebagai lembaga pendidikan terkenal di Palembang, penerapan teori pembelajaran kognitif pada mata pelajaran PAI di salah satu SMA Negeri Palembang ini menarik minat penulis.

## **METODE**

Metodologi yang digunakan oleh peneliti melibatkan pemanfaatan pendekatan kualitatif, yang umumnya digunakan untuk menyelidiki fenomena dalam keadaan alaminya tanpa bentuk manipulasi data apa pun selama proses penilaian (Sugiyono, 2019, p. 15). Jenis metode penelitian ini berfokus pada analisis

berbagai bahan seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya ilmiah lainnya. Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara langsung dengan seorang pendidik yang menjabat sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Lembaga pendidikan ini berlokasi di Palembang, Sumatera Selatan. Setelah proses pengumpulan data, peneliti melanjutkan untuk mengevaluasi dan menganalisis informasi yang dikumpulkan dengan merujuk literatur yang relevan dan studi ilmiah sebelumnya. Selain itu, peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan para peserta untuk memastikan keaslian data yang dikumpulkan, sehingga menghindari segala bentuk kesalahan representasi data .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Teori Pembelajaran Kognitif**

Istilah “Kognitif” berasal dari kata kognisi, yang menunjukkan pemahaman. Awalnya diusulkan oleh Dewwy, teori kognital awal kemudian dikemukakan oleh Jean Piaget, Kohlberg, Damon, Mosher, Perry, antara lain, yang membahas perkembangan kognitif dalam konteks pembelajaran. Garis pemikiran ini dikembangkan lebih lanjut oleh Jerome Bruner, David Asubel, Chr. Von Ehrenfels Koffka, Kohler, Wertheimer, dan sejenisnya (Sutarto, 2017, p. 2). Jean Piaget, pendukung teori kognitif, lahir di Swiss pada tahun 1896-1980, berkontribusi signifikan pada psikologi perkembangan dengan memperkenalkan konsep-konsep penting untuk pemahaman perkembangan kecerdasan. Teorinya menggali pembentukan skema (kerangka persepsi) dan akuisisi mereka selama tahap perkembangan dan asimilasi cara-cara baru untuk mewakili informasi. Tidak seperti nativisme, yang menyatakan perkembangan kognitif sebagai manifestasi dari pengetahuan dan keterampilan yang melekat, pendekatan konstruktivis Piaget menegaskan bahwa individu membangun kemampuan kognitif melalui interaksi mandiri dengan lingkungan.

Teori kognitif memandang pembelajaran tidak hanya sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati tetapi sebagai pergeseran persepsi dan pemahaman. Premis yang mendasarinya adalah bahwa setiap individu memiliki pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, terstruktur dalam kerangka kognitif. Pembelajaran dianggap efektif ketika informasi baru selaras dengan struktur kognitif pelajar Belajar, yang dianggap sebagai perubahan dalam persepsi dan pemahaman, melampaui modifikasi perilaku belaka. Teori ini menekankan interaksi antara elemen-elemen tertentu dalam konteks dan situasi yang lebih luas. Belajar adalah proses internal yang mencakup memori, retensi, pemrosesan informasi, emosi, dan variabel lainnya (Rosyid, 2019, p. 97). Karakteristik yang menentukan dari pembelajaran kognitif adalah perolehan dan pemanfaatan bentuk representasi untuk melambangkan objek melalui respons mental, ide, atau simbol (Nurhadi, 2020, p. 83). Teori pembelajaran kognitif menempatkan penekanan pada konstruksi pengetahuan yang berkelanjutan melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Proses ini abadi, komprehensif, dan berkelanjutan, berkembang terus menerus selama individu tetap terlibat dalam pembelajaran.

### **Penerapan Teori Kognitivistik Dalam Pembelajaran Pai Di SMA**

Salah satu aspek yang bergema dengannya adalah konsep teori pembelajaran. Melalui latar belakang profesionalnya sebagai pendidik, ia telah terlibat dengan teori pembelajaran yang beragam. Ketika menggunakan teori pembelajaran, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, terutama mengenai pemilihan materi, pengembangan materi, dan desain kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Kemanjuran proses instruksional tidak hanya diukur secara

tekstual, tetapi juga terbukti melalui demonstrasi perilaku positif di antara peserta didik (Fadhil Muhammad, 2020, p. 96).

Guru PAI tersebut menyebutkan sering memanfaatkan teori pembelajaran, dengan teori pembelajaran kognitif menjadi salah satunya. Guru PAI tersebut menguraikan bahwa teori khusus ini menunjukkan koherensi dari satu aspek kognitif ke aspek kognitif lainnya, di mana teori-teori aspek-aspek ini dapat diintegrasikan dan diimplementasikan dalam pengaturan pendidikan tunggal. Dia menegaskan bahwa dasar dari semua ini terletak pada teori Jean Piaget, penting untuk memahami tahap perkembangan pelajar. Tujuan utama dari teori ini adalah agar peserta didik bertransisi dari perspektif subjektif ke perspektif objektif mengenai suatu masalah, menumbuhkan kemampuan mereka untuk berdebat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran. Guru PAI tersebut lebih lanjut mengartikulasikan penerapannya tentang teori pembelajaran kognitif Jerome Bruner, yang menggarisbawahi perlunya peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam proses tersebut, sementara pendidik mengawasi, memotivasi, memfasilitasi, dan menilai kemajuan mereka. Bruner menekankan bahwa perjalanan belajar akan berlangsung mulus jika peserta didik didorong untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai konsep, aturan, atau teori melalui pertemuan sehari-hari mereka, mengambil dari banyak sumber daya (Daryanto, 2015, p. 11).

Selain itu, Guru PAI tersebut mengintegrasikan teori Ausubel ke dalam pendekatan instruksional, di mana pendidik disarankan untuk memilih metode pengajaran yang tepat dan memanfaatkan alat bantu instruksional yang mempromosikan pembelajaran yang bermakna, mendorong tingkat keterlibatan dan motivasi yang tinggi di antara peserta didik. Menurut Ausubel, pembelajaran yang bermakna dapat dicapai ketika peserta didik cukup siap dan menunjukkan minat yang kuat pada materi pelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus berusaha untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna untuk merangsang motivasi pelajar selama proses pendidikan. Intinya terletak pada menumbuhkan respons dan antusiasme peserta didik terhadap proses pembelajaran, dengan fokus pada membangun hubungan antara pengetahuan yang diperoleh sebelumnya dan materi baru. Pentingnya interaksi ini sebagai aspek penting dari pembelajaran yang efektif diakui secara luas.

Materi akan diuraikan dan disintesis secara menyeluruh oleh instruktur (Muamanah, 2020, p. 168). Guru PAI tersebut kemudian mengartikulasikan pemanfaatannya terhadap teori Gestalt, yang mensyaratkan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui hafalan. Sebaliknya, teori ini memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mengartikulasikan argumen berdasarkan pemahaman mereka (wawasan). Belajar, menurut teori Gestalt, melibatkan memahami dan memeriksa hubungan antara berbagai elemen dari masalah tertentu. Seorang individu dianggap berhasil dalam belajar ketika mereka menghadapi tantangan dengan pemahaman dan dapat menyelesaikannya dengan memanfaatkan wawasan yang telah mereka peroleh (Wisman, 2020, p. 211). Narasi tersebut menunjukkan bahwa teori-teori kognitif dalam kognitivisme dapat secara bersamaan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Integrasi ini menandakan bahwa teori-teori ini beroperasi dalam harmoni dan kontinuitas karena tujuan bersama mereka bahkan ketika diterapkan secara bersamaan. Sangat penting untuk menekankan bahwa efektivitas pembelajaran tersebut bergantung pada kemahiran pendidik dalam merancang komponen pembelajaran seperti metodologi, strategi, dan alat, sehingga menumbuhkan lingkungan belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa.

Penerapan teori pembelajaran kognitif Guru PAI tersebut berulang dalam materi pendidikannya, selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menggarisbawahi pelajar sebagai titik fokus dari proses pembelajaran, dengan pendidik berfungsi sebagai motivator, fasilitator, dan sumber informasi. Sumber daya pembelajaran yang beragam dan mudah beradaptasi yang digunakan memastikan bahwa

peserta didik tidak terbatas pada sumber informasi tunggal. Sebaliknya, mereka dapat mengakses beragam pengetahuan, wawasan pendidikan, dan pengalaman dari sumber-sumber seperti buku, guru, orang tua, internet, dan banyak lagi, memungkinkan pengembangan berkelanjutan yang disesuaikan dengan minat dan persyaratan pelajar. Demikian pula, teori pembelajaran kognitif menekankan perlunya keterlibatan siswa yang aktif dan perkembangan kognitif, mendorong peserta didik untuk menerapkan pengetahuan teoritis ke skenario dunia nyata. Keselarasan ini dengan penekanan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran aktif telah berkontribusi pada adopsi teori secara luas di Indonesia. Kognitivisme memandang pembelajaran sebagai proses mengasimilasi dan menerapkan informasi baru, yang pada akhirnya mengarah pada implementasi praktis dalam berbagai konteks. Pembelajaran dianggap terjadi ketika individu memperoleh pengetahuan baru atau memodifikasi pengetahuan yang ada melalui pengalaman (Wahyuni, 2015, p. 126). Keberhasilan perjalanan pendidikan pelajar bergantung pada kemampuan mereka untuk mengambil pelajaran berharga dari pengalaman dan memanfaatkannya sebagai prinsip panduan untuk pencapaian masa depan.

Keberhasilan proses pembelajaran pelajar ditentukan oleh akumulasi pengalaman mereka, dari mana pelajaran positif diekstraksi untuk berfungsi sebagai dasar untuk pencapaian di masa depan. Guru PAI tersebut menguraikan penerapan teori pembelajaran kognitif, menggunakan materi kelas X tentang pergaulan bebas dan perzinahan sebagai ilustrasi. Awalnya, ia memperkenalkan materi dan signifikansinya, diikuti dengan penjelasan singkat di papan tulis disertai dengan peta konsep, dan kemudian melibatkan siswa melalui pendekatan tanya jawab. Konsep pembelajaran kognitif secara signifikan berdampak pada pendidikan dengan meningkatkan kesadaran mengenai pengaruh pengetahuan awal siswa dan strategi penguatan memori pada pembelajaran mereka saat ini (Ansyar, 2015, p. 225). Setelah memahami, ia berbagi cerita yang bersumber dari internet terkait pergaulan bebas dan perzinahan dengan masing-masing kelompok, menugaskan mereka tugas menganalisis dan mempresentasikan temuan mereka kepada rekan-rekan mereka, memungkinkan untuk pertanyaan. Di kelas XI, refleksi iman berfungsi sebagai materi, menggunakan pendekatan yang sama seperti di kelas X tetapi membagi siswa menjadi 4 kelompok berdasarkan cabang iman yang dipelajari. Pertanyaan disediakan untuk mereka jawab, dan selama evaluasi berikutnya, kartu dengan pertanyaan dan jawaban didistribusikan secara acak untuk menguji pemahaman. Peserta didik bergiliran membaca isi kartu mereka, mendapatkan poin untuk tanggapan yang benar dan menghadapi pengurangan untuk yang salah. Pada akhir pelajaran, tiga siswa dipilih untuk menjelaskan pemahaman atau pengetahuan mereka yang diingat dari kartu, dengan jawaban yang benar menghasilkan nilai tambahan. Guru PAI tersebut menggunakan klip video yang menggambarkan perilaku perzinahan di kelas X, menawarkan motivasi untuk tindakan positif dan memfasilitasi analisis pengetahuan melalui pertanyaan yang diberikan, yang mengarah pada tanggapan yang memuaskan dari peserta didik saat melihat video. Guru PAI tersebut menambahkan bahwa pendekatan ini konsisten sepanjang penyelesaian materi pembelajaran secara keseluruhan.

Melalui pemanfaatan eksperimental teori pembelajaran kognitif, itu ternyata menghasilkan hasil yang menguntungkan. Penerapan teori pembelajaran kognitif menghasilkan hasil yang agak memuaskan di tingkat sekolah menengah PAI di dalam ruang kelas tempat pendidik diinstruksikan. Hal ini dibuktikan dengan tanggapan terhadap pertanyaan (pengulangan atau penilaian) dan demonstrasi peserta didik setelah melampaui KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Pembuktian semacam itu membuktikan efektivitas penerapan teori pembelajaran kognitif.

Efektivitas hasil pendidikan terjadi ketika ada perubahan positif dalam manifestasi perilaku, yang kemudian mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Prosedur pendidikan yang mendalam dan manjur dikembangkan ketika instruktur menerima umpan balik dan rekomendasi yang konstruktif dari berbagai sumber. Seorang individu yang terpelajar, tidak diragukan lagi, harus

mengasimilasi semua umpan balik secara reseptif tanpa mengabaikan kritik, sehingga berkembang menuju peningkatan. Akibatnya, hasil yang dicapai melampaui standar atau tujuan yang ditetapkan awalnya. Guru PAI tersebut mengartikulasikan bahwa umpan balik yang diperoleh dari peserta didik selama penerapan teori pembelajaran kognitif sesuai dengan antisipasinya. Peserta didik berhasil menemukan kembali materi dan contoh yang sudah ada di lingkungan mereka.

Kemanjuran pendidikan berfungsi sebagai metrik keahlian pendidik dalam mengendalikan dan mengawasi kelas. Keterlibatan dinamis peserta didik secara psikologis, fisik, dan sosial merupakan segmen efektivitas pendidikan. Keunggulannya terletak pada keterlibatan pelajar yang berlaku selama proses pendidikan. Kualitas pendidikan dapat dievaluasi dari sudut pandang kemajuan dan hasil yang diperoleh. Menanggapi pertanyaan mengenai efektivitas penerapan teori pembelajaran kognitif, Guru PAI tersebut menegaskan bahwa teori pembelajaran kognitif yang ia gunakan terbukti manjur dengan persentase melebihi 70%. Ini menggarisbawahi ketergantungan teori dalam memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Sesuai perspektifnya, teori pembelajaran kognitif kondusif untuk penerapan di tingkat sekolah menengah PAI karena peserta didik dapat memahami berbagai strategi pedagogis dan dapat memperoleh kesan dan visual dari sumber daya pendidikan yang dia sajikan, khususnya dalam materi pelajaran mengenai pencegahan pergaulan bebas dan perilaku perzinahan. Peserta didik dapat menggambarkan batas-batas sosial dan dampak yang ditimbulkan saat terlibat dalam perzinahan.

Sangat penting baginya untuk mengkalibrasi pendekatannya sesuai dengan tingkat bakat peserta didik. Misalnya, di kelas X, disarankan untuk tidak menawarkan masalah yang terlalu rumit atau materi yang sulit yang dapat menghambat pemahaman peserta didik. Sebaliknya, untuk kelas XI, tingkat kesulitan menengah direkomendasikan, sedangkan untuk kelas XII, tantangan sedikit lebih menakutkan, secara bersamaan menyesuaikan mereka dengan materi di kelas XI dan XII untuk memperkuat pemahaman mereka selama waktu luang setelah mencerna konten pendidikan di kelas tersebut.

Guru PAI tersebut mengungkapkan bahwa teori ini menghadirkan kelebihan dan kekurangan. Dalam proses penerapan teori pembelajaran kognitif, ia menemukan berbagai kelebihan dan kekurangan. Awalnya, pemanfaatan teori ini menghasilkan anak-anak mengadopsi pendekatan yang lebih kritis dan analitis terhadap tugas mereka, memungkinkan mereka untuk memahami materi dan contoh melalui analisis, pengamatan, dan pemahaman. Selanjutnya, peserta didik mengalami kemandirian dan kreativitas yang meningkat, menumbuhkan rasa tanggung jawab atas tindakan mereka. Melalui teori kognitif, mereka menumbuhkan proses berpikir yang teliti, memfasilitasi pemahaman pelajaran yang lebih baik. Namun, kelemahan yang dia temui termasuk durasi belajar yang berkepanjangan karena keterbatasan waktu. Hal ini menimbulkan tantangan karena semua materi kursus perlu dibahas secara komprehensif sebelum ujian.

Untuk mengatasi masalah ini, Guru PAI tersebut berusaha untuk mengoptimalkan metode pengajarannya, strategi, dan sumber daya untuk menyelaraskannya secara efektif dengan kebutuhan pelajar. Keterbatasan lain yang dia hadapi adalah tidak penerapan teori kognitif untuk semua tingkat pendidikan dan mata pelajaran, karena materi tertentu terbukti menantang untuk dipahami menggunakan pendekatan ini. Akibatnya, Guru PAI tersebut mengganti teori pembelajaran kognitif dengan alternatif yang lebih cocok berdasarkan materi dan audiens yang terlibat. Selain itu, ia mengalami kesulitan dalam menjelaskan proses kerja kelompok, strategi utama yang dia gunakan. Untuk mengatasi tantangan ini, ia mengulangi penjelasannya sampai peserta memahami proses pembelajaran secara menyeluruh, memastikan pengalaman pendidikan yang kondusif dan efisien yang selaras dengan harapan yang telah ditentukan.

## KESIMPULAN

Setelah penyelidikan, muncul bahwa pemanfaatan teori pembelajaran kognitif dalam konteks Mata Kuliah PAI di Tingkat Sekolah Menengah, seperti yang dieksplorasi oleh penulis, terbukti sangat manjur, dengan angka kehadiran melebihi 70%. Pernyataan ini dibuktikan dengan pencapaian nilai kelulusan siswa dalam ujian KKTP (*Learning Goal Achievement Criteria*). Kemanjuran pendekatan ini merupakan keadaan yang berkembang, terutama karena persiapan yang cermat oleh Guru PAI tersebut, yang menjabat sebagai Pendidik Subjek PAI di salah satu SMA Negeri di Palembang, mencakup pertimbangan mendalam tentang metodologi, teknik, media, dan secara tegas, didukung oleh teori-teori kognitif yang dikemukakan oleh berbagai tokoh. Teori-teori kognitivis tertentu memiliki tujuan yang sama, sehingga cocok untuk penggabungan untuk diterapkan dalam ranah pendidikan. Terlepas dari keterbatasan yang melekat, teori pembelajaran kognitif tetap merupakan pendekatan pedagogis yang layak. Selain itu, teori ini menikmati popularitas luas dan implementasi berulang di lembaga pendidikan, karena penekanannya pada merangsang kemampuan kognitif pelajar untuk menyempurnakan dan meningkatkan proses kognitif mereka melalui upaya pembelajaran berdasarkan pengalaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahiroh, R. S., & Suyadi, S. (2020). Kontribusi Teori Kognitif Robert M. Gagne Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 117-126.
- Anidar, J. (2017). Teori belajar menurut aliran kognitif serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 3(2), 8-16.
- Chaer, M. T. (2016). Self-efficacy dan pendidikan (kajian teori kognitif sosial dan IMPLIKASINYA dalam pendidikan agama Islam). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(1), 106-122.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Wisman, Y. (2020). Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209-215.